

PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SUKU BUNGA TERHADAP VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020

Atias Sekarningrum¹, Rinda Siaga Pangestuti²
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam “45” Bekasi

atiasningrum@gmail.com

(*Received:* 05-Mei-2022; *Reviewed:* 28-Mei-2022; *Revised:* 15-Juni-2022;
Accepted: 21-Juli-2022; *Published:* 08-Agustus-2022)

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of inflation, exchange rates and interest rates on consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2020 period. This study uses descriptive statistical methods with a quantitative approach. The data used is secondary data obtained from the official websites of the Indonesia Stock Exchange, Yahoo Finance and Bank Indonesia during the 2017-2020 period, with a sample of 24 companies obtained which were determined based on the purposive sampling method. The results of the research conducted show that inflation has a significant effect on stock trading volume. Exchange rates do not significantly affect the volume of stock trading. Interest rates have no significant effect on stock trading volume.

Keywords: *Inflation; Rupiah Exchange Rate; BI-7 Day Reverse Repo Rate; Stock Trading Volume.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh dari Inflasi, Kurs, dan Suku bunga terhadap perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia, Yahoo Finance, dan Bank Indonesia selama periode 2017-2020, dengan sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham. Kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham. Suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Kata Kunci : Inflasi; Kurs Rupiah; BI-7 Day Reverse Repo Rate; Volume Perdagangan Saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, tujuan adanya pasar modal ialah untuk memberikan aliran dana dari pihak pemilik dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana untuk melakukan pengembangan usaha atau memperbaiki struktur modal perusahaan. Menurut Bayo & Jamal (2020:11), menyatakan bahwa dalam berinvestasi di pasar modal, tujuan investor ialah untuk memperoleh keuntungan (*return*) saham dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Return saham yang diharapkan oleh investor yang dapat berupa yaitu pendapatan dividen (*dividen yield*) dan *capital gain (or lost)*.

Saham merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan dalam melakukan aktivitas investasi di pasar modal. Menurut Ruaida & Jamal (2020:23), menyatakan bahwa pergerakan volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkah laku investor di pasar modal. Meningkatnya pergerakan volume perdagangan saham, mengindikasikan bahwa adanya perkembangan yang baik di pasar modal. Saham pada sektor *Consumer Goods* merupakan perusahaan *defensive stock* sehingga dianggap sebagai sektor yang tangguh dan stabil meski berada ditengah krisis global. Karena produk pada sektor ini bersentuhan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat umum dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ridwan, 2015:27).

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan sehingga nilai mata uang mengalami pelemahan, jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar modal. Sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban. Begitu juga dengan harga saham akan bergerak secara lamban. maka yang diharapkan ialah inflasi yang rendah dan stabil dengan permintaan yang meningkat, sehingga akan meningkatkan perdagangan saham menjadi stabil.

Menurut Manurung (2016:76), menyatakan bahwa nilai tukar merupakan proses pertukaran mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar terdepresiasi sebesar Rp14.500/US\$. Nilai tukar rupiah mulai melemah pada tahun 2018 yang disebabkan karena The Fed akan agresif menaikkan suku bunga acuan, sehingga greenback menjadi pilihan utama investor masuk ke pasar uang Amerika Serikat. Kondisi ini mengakibatkan perekonomian dalam yang kurang baik. Berbeda jika nilai tukar rupiah mengalami penguatan pada mata uang asing yang mana para investor akan berlomba-lomba dalam menginvestasikan dananya melalui saham dengan beranggapan akan memperoleh keuntungan yang maksimal karena perekonomian sedang dalam kondisi baik.

Di sisi lain, kurs mengakibatkan adanya perubahan terhadap suku bunga acuan (*BI rate*) yang sejak periode 19 Agustus 2016 menggunakan *BI 7-day (reverse) repo rate* oleh Bank Indonesia. Menurut (Boediono, 2014:88) Suku bunga adalah biaya peminjaman uang untuk diinvestasikan (*loanable funds*). Bank Indonesia menaikkan besaran suku bunga sebagai langkah lanjutan dari upaya BI untuk menurunkan defisit transaksi berjalan ke level yang terkendali. Selanjutnya, dengan memprediksi kenaikan suku bunga global pada bulan-bulan mendatang, untuk mendongkrak daya tarik aset keuangan domestik. Selain itu juga adanya upaya bersinergi membangun optimisme pemulihan ekonomi di tengah pandemi Covid-19. Kondisi inilah yang mendorong BI mempertahankan tingkat suku bunga acuan mengingat prediksi laju inflasi rendah.

Kondisi-kondisi global ini dapat berpengaruh pada pergerakan volume perdagangan saham di pasar modal, hal ini pula akan berpengaruh pada keputusan investor untuk memilih

investasi dalam bentuk saham atau deposito. Karena masih terdapatnya kesenjangan antara hasil penelitian yang sebelumnya serta adanya perbedaan hasil penelitian di setiap periodenya. Sehingga berdasarkan dari pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Volume Perdagangan Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.”

TINJAUAN PUSTAKA

Volume Perdagangan Saham

Volume Perdagangan Saham atau disebut juga Trading Volume Activity Adanya suatu perdagangan saham, maka akan menyebabkan jumlah transaksi saham atau pergerakan volume perdagangan saham yang diperjualbelikan dapat berubah-ubah setiap harinya. Tingkat volume perdagangan saham yang tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut diminati oleh banyak investor, menunjukkan bahwa saham tersebut akan lebih cepat diperdagangkan (Ambarwati, 2011:33). Oleh karena itu, informasi yang diperoleh pada besar kecilnya volume perdagangan saham akan menimbulkan reaksi pasar dalam mempengaruhi keputusan investasi. Indikator aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat besarnya volume perdagangan saham (*Trading Volume Activity*) yaitu :

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham perusahaan } i \text{ yang beredar pada periode } t}$$

Menurut Rumianti, Asih, & Moerdiyanto (2012:31), menyatakan TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu.

Inflasi

Menurut Murni (2013:45), Inflasi adalah kenaikan umum harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi juga merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Inflasi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi tingkat suku bunga, ketika inflasi mengalami peningkatan maka suku bunga juga akan meningkat, inflasi yang menyebabkan harga cenderung terus naik berakibat pada menurunnya nilai dari uang. Menurut Natsir (2014:255) Faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi, maka dapat dilihat dari sisi permintaan, penawaran, dan ekspektasi.

Kurs Rupiah Terhadap US Dollar

kurs (exchange rate) merupakan tingkat harga yang disepakati oleh penduduk suatu negara dengan negara lainnya untuk saling melakukan perdagangan. Misal, kurs IDR/USD (Rupiah Indonesia terhadap Dolar Amerika Serikat) bernilai Rp10.000/\$. Nilai tukar tersebut memiliki arti bahwa satu dolar Amerika Serikat nilainya sama dengan 10.000 rupiah Indonesia. Nilai absolut dari nilai tukar tersebut barangkali tidak begitu penting. Dengan kata lain, dalam nilai tukar di atas misalnya, tidak berarti bahwa rupiah merupakan mata uang yang lebih buruk karena lebih murah dibandingkan dolar Amerika Serikat. Perubahan permintaan dan penawaran menyebabkan perubahan terhadap kurs valuta.

Suku Bunga BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Menurut Boediono (2014:76), menyatakan bahwa biaya penggunaan dana dari investasi dinyatakan sebagai tingkat bunga (loanable funds). Tingkat bunga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memutuskan untuk berinvestasi atau menabung. Bank

Indonesia (2014), suku bunga kebijakan mewakili respon bank sentral Indonesia terhadap kebijakan moneter sesuai UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan menetapkan penggunaan BI 7-day (reverse) repo rate sebagai suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yang berlaku sejak 19 Agustus 2016 menggantikan BI rate. Bank Indonesia berinisiatif menerbitkan BI 7-Day (reverse) Repo Rate yang lebih singkat rentang waktunya. Melalui kebijakan ini, lembaga perbankan tidak perlu lagi menunggu hingga setahun untuk menarik kembali dana yang disimpan di Bank Indonesia, dalam rentang 7 hari dan kelipatannya (14 hari, 21 hari, dan seterusnya) Bank sudah bisa menarik uang tersebut beserta bunga terbaru yang ditetapkan pada saat penarikan uang. Suku bunga yang didapat pastinya jauh lebih kecil dari pada BI Rate karena rentang penarikan yang lebih pendek, namun hasilnya bisa cukup besar karena berpengaruh terhadap kelancaran pemberian kredit kepada masyarakat.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang diteliti ialah perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2020. Metode purposive sampling merupakan metode yang digunakan untuk proses pengambilan sampel penelitian.

Adapun kriteria sampel pada penelitian ini ialah :

1. Perusahaan *Consumer Good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020.
2. Perusahaan mengeluarkan data *annual report* periode 2017-2020.
3. Perusahaan tercatat pada papan pencatatan utama.
4. Saham perusahaan aktif diperdagangkan setiap bulan selama periode 2017-2020.

Tabel 3.1 Kriteria Penentuan Sampel Perusahaan

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan <i>Consumer Good</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020	68
Perusahaan mengeluarkan data <i>annual report</i> periode 2017-2020.	41
Perusahaan tercatat pada papan pencatatan utama.	31
Saham perusahaan aktif diperdagangkan setiap bulan selama periode 2017-2020.	24
Jumlah perusahaan yang digunakan	24

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id www.yahoo.finance.co.id dan Bank Indonesia www.bi.go.id serta laporan-laporan informasi terkait perusahaan yang dipublikasikan. Selain itu juga melakukan studi pustaka dengan metode mempelajari, mengkaji, dan menelaah literatur berupa buku, jurnal, artikel blog, dan berita di internet yang berkaitan dengan data yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan sebagai pengukuran pada penelitian ini untuk mengetahui mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Variabel-variabel yang diuji pada penelitian ini yaitu Volume Perdagangan Saham, Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga. Hasil pengujian dari variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

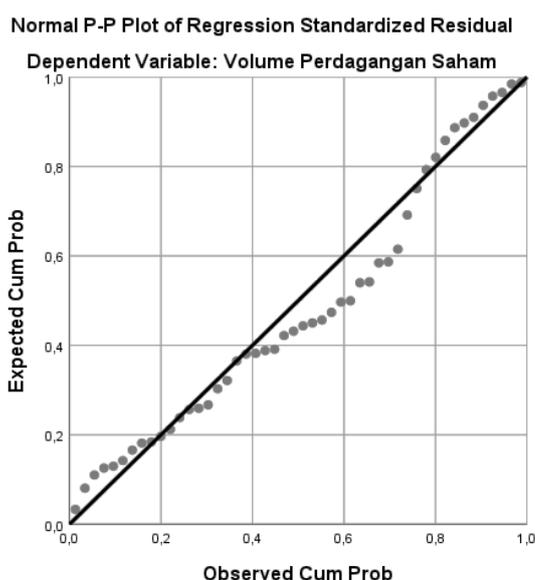
Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	1,32	4,37	3,0179	,75215
Kurs Rupiah	48	13319	16367	14105,3 3	622,211
BI-7 Day Rate	48	3,75	6,00	4,8854	,70703
Volume Perdagangan Saham	48	,0549	,6555	,164148	,1526551
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Hasil Output SPSS 25.0, 2021.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji dalam model regresi apakah variabel yang diuji memiliki pengganggu atau residual berdistribusi normal, bila pengujian ini tidak dilakukan maka uji statistik dapat dikatakan tidak valid. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan normal P-P Plot.

Gambar 4.1 Uji Normalitas P-P Plot



Sumber : Hasil Output SPSS 25.0,2021

Hasil dari pengujian normalitas pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa sebaran titik-titik pada grafik relatif mendekati garis lurus, maka dapat dinyatakan data residual dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal. Sehingga, uji asumsi normalitas dalam pengujian asumsi klasik regresi linier telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Hasil regresi yang baik ialah hasil yang terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	1,272	,401		3,169	,003		
Inflasi	-,170	,023	-,839	-7,336	,000	,577	1,732
Kurs	-3,370E-5	,000	-,137	-1,234	,224	,610	1,640
BI-7 Day Rate	-,024	,021	-,112	-1,153	,255	,794	1,259

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber : Hasil Output SPSS 25.0, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan tidak ada hasil yang menunjukkan perhitungan VIF < 10 sehingga tidak ada variabel independen yang terjadinya gejala multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi linier.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan ialah uji Durbin-Watson.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817 ^a	,668	,645	,0909334	1,771

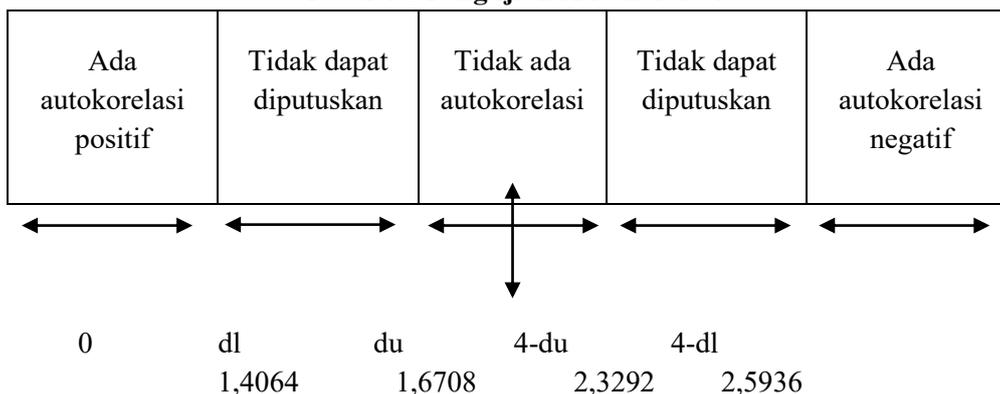
a. Predictors: (Constant), BI-7 Day Rate, Kurs Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber : Hasil Output SPSS.0, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan Durbin-Watson (DW) sebesar 1,771. Dalam menentukan terjadi tidaknya autokorelasi penelitian hasil perhitungan DW ini dibandingkan dengan nilai DL dan DU yang ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas (k) dan jumlah sampel penelitian (n). jika dilihat dari tabel statistik Durbin-Watson yang mana $n = 48$ dan $k = 3$ maka diperoleh nilai DL (batas bawah) = 1,4064 dan nilai DU (batas atas) = 1,6708 Maka dapat diketahui bahwa nilai dw adalah $du < dw < 4-du$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Pada perhitungan uji Durbin – Watson dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pengujian Autokorelasi

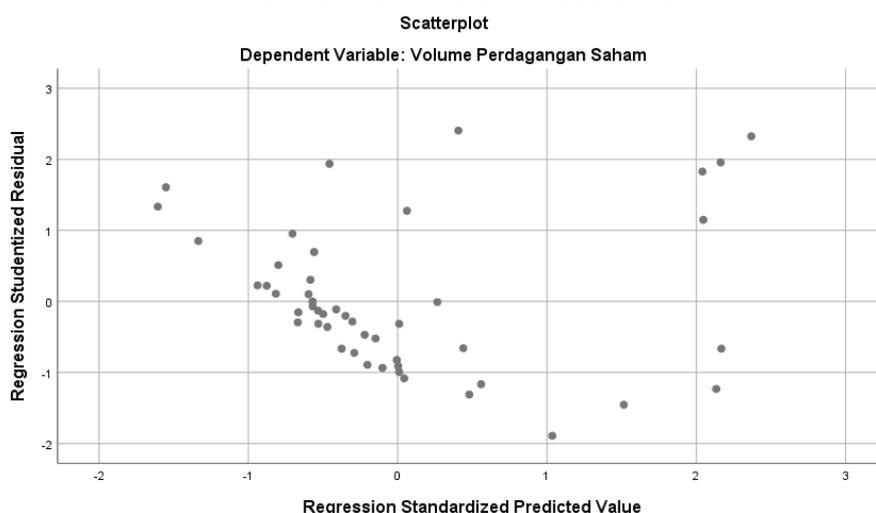


Berdasarkan tabel 4.6 di atas membuktikan bahwa pengujian Durbin-Watson berada di daerah tidak ada autokorelasi yang ditunjukkan dengan $Du < Dw < 4-Du$ ($1,6708 < 1,771 < 2,3292$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah autokorelasi. Maka analisis regresi berganda dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, yaitu jika residual untuk semua pengamatan dalam model regresi memiliki ketidaksamaan varians. Scatterplot merupakan salah satu metode untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas.

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Output SPSS 25.0, 2021.

Berdasarkan Gambar 4.2 *Scatterplots* di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di bawah maupun di atas angka 0 (nol) selain itu penyebaran titik-titik data pada gambar di atas tidak berpola. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan memenuhi model kriteria ideal model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan pengujian pengaruh antara laju inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap volume perdagangan saham. Berikut hasil pengujiannya :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,272	,401		3,169	,003		
Inflasi	-,170	,023	-,839	-7,336	,000	,577	1,732
Kurs	-3,370E-5	,000	-,137	-1,234	,224	,610	1,640
BI-7 Day Rate	-,024	,021	-,112	-1,153	,255	,794	1,259

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber : Hasil Output SPSS 25.0, 2021.

Berdasarkan pengolahan data Tabel 4.6 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1,272 - 0,170 \text{ Inflasi} - 3,370 \text{ Kurs} - 0,024 \text{ BI7Day} + e$$

Hasil dari persamaan analisis regresi linier berganda dapat dinyatakan yaitu :

- Konstanta sebesar 1,272 jika Inflasi, Kurs Rupiah, dan Suku Bunga bernilai 0 maka nilai volume perdagangan saham yaitu 1,272.
- Nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0,170, maka menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dengan volume perdagangan saham. Sehingga apabila inflasi naik sebesar 1% maka volume perdagangan saham akan mengalami penurunan sebesar 0,170.
- Nilai koefisien variabel kurs sebesar -3,370, maka menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kurs dengan volume perdagangan saham. Sehingga apabila kurs naik sebesar 1% maka volume perdagangan saham akan mengalami penurunan sebesar 3,370.
- Nilai koefisien variabel suku bunga (*B 7-Day Rate*) sebesar -0,024, maka menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan volume perdagangan saham. Sehingga apabila suku bunga naik sebesar 1% maka volume perdagangan saham akan mengalami penurunan sebesar 0,024.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji f digunakan untuk melihat variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh atau tidaknya secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji f yaitu melakukan perbandingan antara nilai f hitung dengan f tabel. Dalam penelitian ini menggunakan $\text{sig} < \alpha$ dengan asumsi α yaitu 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,731	3	,244	29,486	,000 ^b
Residual	,364	44	,008		
Total	1,095	47			

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

b. Predictors: (Constant), BI-7 Day Rate, Kurs, Inflasi

Sumber : Hasil Output SPSS 25.0, 2021.

Berdasarkan hasil Tabel 4.7 dalam pengambilan keputusan Uji F ialah dengan menentukan melalui jumlah variabel bebas dan variabel terikat (k) serta jumlah sampel penelitian (n) berdasarkan perhitungan $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df_2 = n-k = 48-4 = 44$ maka ditentukan F tabel sebesar 2,816 dan F hitung sebesar 29,486 atau F hitung > F tabel ($29,486 > 2,816$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji T

Pengujian Uji T dilakukan untuk melakukan pengujian pengaruh variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji T Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,272	,401		3,169	,003		
	Inflasi	-,170	,023	-,839	-7,336	,000	,577	1,732
	Kurs	-3,370E-5	,000	-,137	-1,234	,224	,610	1,640
	BI-7 Day Rate	-,024	,021	-,112	-1,153	,255	,794	1,259

a. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber : Hasil Output SPSS 25.0, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Inflasi

Hasil T hitung sebesar -7,336 dan T tabel sebesar 1,680 dengan $n = 48$, $k = 4$ dan $df = n - k = 48 - 4 = 44$. Maka $-7,336 > 1,680$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.

2. Kurs Rupiah Terhadap US\$

Hasil T hitung sebesar -1,234 dan T tabel sebesar 1,680 dengan $n = 48$, $k = 4$ dan $df = n - k = 48 - 4 = 44$. Maka $-1,234 < 1,680$ dan nilai sig. $0,224 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.

3. Suku Bunga (BI-7 Day Rate)

Hasil T hitung sebesar -1,153 dan T tabel sebesar 1,680 dengan $n = 48$, $k = 4$ dan $df = n - k = 48 - 4 = 44$. Maka $-1,153 < 1,680$ dan nilai sig. $0,255 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan antara 0 dan 1 dimana nilai R kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Namun jika R^2 besar atau mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817 ^a	,668	,645	,0909334	1,771

a. Predictors: (Constant), BI-7 Day Rate, Kurs Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Volume Perdagangan Saham

Sumber : Hasil Output SPSS 25.0, 2021.

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai *adjusted R²* sebesar 0,645 atau 64,5% dari variabel dependen (Volume Perdagangan Saham) dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Kurs Rupiah, dan Suku Bunga (BI-7 Day Rate). Sedangkan 45,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Volume Perdagangan Saham pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020, sehingga dapat disimpulkan beberapa data yang mampu menjawab permasalahan yang terjadi yaitu :

1. Inflasi dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil T hitung $> T$ tabel = $-7,336 > 1,680$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Selain itu arah yang dihasilkan dari Inflasi ini ialah negatif.
 2. Kurs Rupiah dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil T hitung $< T$ tabel = $-1,234 < 1,680$ dan nilai sig. $0,224 > 0,05$. Selain itu arah yang dihasilkan dari Kurs Rupiah ini ialah negatif.
- Suku Bunga (BI 7-Day Reverse Repo Rate) dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil T hitung $< T$ tabel = $-1,153 < 1,680$ dan nilai sig. $0,255 > 0,05$. Selain itu arah yang dihasilkan dari Suku Bunga ini ialah negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bank Indonesia. (2021). BI 7-Day Rate, Inflasi, Kurs (IDR-USD).. <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>. Diunduh pada 31 Mei 2021.
- Bank Indonesia. (2021). BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-7day-rr/default.aspx>. Diakses pada 20 Januari 2022.
- Bayo, D., & Jamal, S. W. (2020). Analisis Inflasi dan Bi Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018). *Borneo Student Research* , 1-9.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Komunikasi BI. (2018). *BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 25bps menjadi 6,00%: Memperkuat Ketahanan Eksternal, Menjaga Stabilitas*. Jakarta: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_208718.aspx. Diakses pada 31 Mei 2021.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauziah. (2013). Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Inflasi, Deviden, Yield dan Dividend Payout Ratio Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di LQ 45. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta*.
- Heryanto. (2010). Analisis Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia. 1-95.
- Huda, A., & Diana, N. (2019). Pengaruh Indeks Harga Saham, Return Saham, Inflasi, Kebijakan Dividen Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan.

(Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Go Public Di Bei Periode 2014-2017). *E-JRA, Vol. 08 No. 02*, 1-10.

IDX. (2021). *Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-saham/>. Diakses 18 Juni 2021.

Kasmir. (2011:137). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suka Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1.

Kredit, S. (2021). Pengertian dan Fungsi BI Rate dan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate. <https://www.simulasikredit.com/pengertian-dan-fungsi-bi-rate-dan-bi-7-day-reverse-repo-rate/>. Diakses 21 Januari 2022.

Kristanto, M. E. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pergerakan Bersama Return Saham IHSG dan Volume Perdagangan Periode Januari 2006-Desember 2015. *Diponegoro Journal of Management, Vol 5, No. 3*, 1-15.

Kusumaningsih, N. (2015). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014. 1-103.

Latumaerissa. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat .

Lidya & Cantika. (2020). *Deflasi di Indonesia itu Sebenarnya Ngeri*. Jakarta: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200812144506-4-179288/waspada-deflasi-di-indonesia-itu-sebenarnya-ngeris>. Diakses pada 11 Juni 2021.

Liputan6.com. (2021). *Sepanjang 2020, Nilai Tukar Rupiah Melemah 2,66 Persen*. Jakarta: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4468364/sepanjang-2020-nilai-tukar-rupiah-melemah-266-persen>. Diakses pada 18 Maret 2021.

Murni, A. (2013). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Refika Aditam.

Muamar. (2019). *Anjlok Hampir 20% Indeks Sektor Konsumer Belum juga Bangkit*. Jakarta: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115140836-17-115584/anjlok-hampir-20-indeks-sektor-konsumer-belum-juga-bangkit>. Diakses pada 11 Juni 2021.

Nopirin. (2012:163). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFE.

Purnomo & Setiaji. (2018). *Rata-Rata Kurs Rupiah 2018 : Terlemah Sepanjang Sejarah*. Jakarta: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180808164513-17-27610/rata-rata-kurs-rupiah-2018-terlemah-sepanjang-sejarah>. Diakses pada 31 Mei 2021.

Rahmi, I. P., & Jamal, S. W. (2019). Analisis BI Rate dan Kurs Rupiah Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018 . *Borneo Student Research* , 584-592.

- Ruaida, A., & Jamal, S. W. (2020). Analisis Kurs, BI Rate dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 . *Borneo Student Research* , 1-7 Vol 1, No 2.
- Rumianti, Asih, F., & Moerdiyanto. (2012). Pengaruh pemecahan saham (stock split) terhadap return dan trading volume activity (TVA) saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2006-2010. *Jurnal Skripsi*.
- Safitri, A., & Jamal, S. W. (2020). Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018) . *Borneo Student Research* , 1552-1563.
- Silviyani. (2014). Pengaruh likuiditas perdagangan saham dan kapitalisasi pasar terhadap return saham perusahaan yang berada pada index LQ45 di bursa efek indonesia periode 2009-2013 (studi empiris pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. . *Jurnal akuntansi*, vol 2 no. 1.
- Sukirno, S. (2011:397). *Makro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2016 : 121). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta: 2011.
- Sunariyah. (2013:80). “*Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tandelilin. (2010:2). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi.Edisi pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandelilin. (2010:343). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, W., Andriani, S., & Nurjihadi, M. (2017). Analisis Volume Perdagangan Saham Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Variabel Makro Ekonomi. *JEBI, Vol. 02, No.02, 27-36*.
- Yahoo Finance, (2021). <https://finance.yahoo.com/>. Diakses 18 Juni 2021.
- Yohana. (2020). *Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Masih Tertinggal dari Singapura dan Malaysia*. Jakarta:
<https://money.kompas.com/read/2020/10/22/103000226/jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-masih-tertinggal-dari-singapura-dan?page=all>. Diakses pada 11 Juli 2021.
- Yoliawan. (2019). *Saham Sektor Consumer Goods Diprediksi Melaju positif di tahun 2019*. Jakarta: <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-sektor-consumer-good-diprediksi-melaju-positif-di-tahun-2019>. Diakses 25 Juli 2021.

- Yuliana, F., & Wijaya, E. (2014). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada LQ-45. *JOM FEKON*, 1-17.
- Yuni. (2021). *Ekonomi Mulai Bangkit, Kenapa Indonesia Terancam Deflasi?* Jakarta: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210309224640-4-229070/ekonomi-mulai-bangkit-kenapa-indonesia-terancam-deflasi>. Diakses pada 11 Juni 2021.
- Qolbi. (2020). *Saham Barang Konsumsi Turun pada desember 2020*. Jakarta: <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-barang-konsumsi-turun-pada-desember-2020-simak-prospek-dan-rekomendasinya>. Diakses pada 25 Juli 2021.